

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat bertahan hidup tanpa keberadaan individu lain. Hidup bersosial merupakan hidup bersama banyak orang yang saling bergantung dan membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu, aktivitas manusia sehari-hari selalu melibatkan interaksi sosial dengan manusia lain. Jika tidak terdapat interaksi sosial, maka di dunia ini tidak akan tercipta kehidupan bersama. Proses sosial merupakan interaksi dua arah atau hubungan yang saling memengaruhi antara manusia yang satu dengan lainnya dan hubungan ini berlangsung seumur hidup di masyarakat (Salamadian, 2018). Di dalam aktivitas harian, manusia terus berinteraksi dan membentuk peradaban. Dari peradaban ini, bermunculan beragam budaya dan fenomena sosial. Imron dan Aka (2018) menyatakan bahwa Fenomena sosial merupakan suatu aktivitas yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh individu atau kelompok tertentu terhadap interaksi sosial dalam masyarakat yang dapat menimbulkan permasalahan sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat menghindari dirinya dari beragam macam masalah sosial. Masalah sosial terjadi dari hasil kebudayaan manusia itu sendiri, sebagai akibat dari interaksi yang terjalin antar sesama manusia dan tingkah laku. Oleh karena itu munculah berbagai macam fenomena sosial yang terjadi di Jepang, antara lain *Hikikomori*, *Enjokosai*, *Ijime*, *Ikumen*, *Parasite Single*, *Otaku*, *Kodokushi*, *Yanki*, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai *Enjokosai* sebagai salah satu fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat Jepang khususnya pada remaja putri.

Jepang sebagai salah satu negara maju di asia, mengalami berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat terutama di kalangan remajanya. Salah satu fenomena sosial yang kini sedang menjamur di Jepang adalah fenomena *Enjokosai*. Menurut kamus besar bahasa Jepang, *Daijisen Digital* dalam Kotobank Jepang mengartikan bahwa *Enjokosai* adalah

「金銭の援助を伴う交際。主に未成年の女子が行う売春をいう俗語。」 (Kinsen no enjo o tomonau kōsai. Omoni miseinen no joshi ga okonau baishun o iu zokugo.) "Melakukan kencan dengan bantuan berupa uang merupakan bahasa gaul dalam prostitusi yang terutama dilakukan oleh gadis dibawah umur." (<https://kotobank.jp>)

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa, melakukan praktik Enjokosai atau kencan bantuan yang berupa uang, merupakan istilah bahasa kerennya dalam sebuah prostitusi yang dilakukan oleh para gadis dibawah umur kepada laki-laki pasangan kencannya.

Menurut laporan penelitian yang dilakukan oleh Asosiasi Pendidikan Psikologi Jepang di bawah pimpinan Mamoru Fukutomi yang disponsori oleh AWF (*The Asian Women's Fund*) pada tahun 1997 di kota Tokyo, yang dikutip oleh Sakuraba, *Enjokosai* diartikan sebagai berikut:

「援助交際とは品金と引き換えに一連の性的行動を行うこと。」
(Shina-kin to hikikae ni ichiren no seiteki kōdō o okonau koto.)
"Melakukan serangkaian kegiatan seksual sebagai bentuk pertukaran dengan uang atau barang." (Liska, 2011)

Penulis menyimpulkan berdasarkan uraian diatas, bahwa dalam melakukan kegiatan seksual, imbalan berupa uang atau barang-barang mahal adalah sebuah bentuk pertukaran atas jasa layanan seksual yang sudah diberikan.

Menurut kamus Matsuura Kenji (1994: 165), kata *Enjokosai* adalah pergaulan saling membantu. Namun rupanya kata *Enjokosai* (援助交際) mempunyai makna lain dalam kehidupan masyarakat Jepang. *Enjokosai* (援助交際) adalah praktik yang dilakukan oleh remaja putri Jepang yang dibayar oleh laki-laki paruh baya dengan menemani berkencan atau bahkan sampai berhubungan seksual untuk mendapatkan imbalan uang atau barang-barang bernilai mahal (Jamie Smith, 1998).

Menurut Kinsella (2011) yang tercantum dalam jurnal *US Japan Women's*, *Enjokosai* istilah yang merujuk pada praktik dimana para siswi sekolah menjual layanan seksual dalam konteks kencan. Dalam masyarakat Jepang bila mendengar *Enjokosai*, langsung terbayang tindakan remaja putri usia belia, yang melayani

kebutuhan seksual para laki-laki tengah umur untuk mendapatkan uang dan barang-barang dengan nilai mahal dalam kurun waktu yang relatif singkat.

Praktik *Enjokosai* dilakukan remaja putri ini, dapat dikatakan sebagai prostitusi karena memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak, sehingga dapat disamakan seperti halnya dengan transaksi jual beli yang saling menguntungkan. Menurut KBBI, prostitusi merupakan kegiatan perdagangan yang berkaitan dengan hubungan seksual dengan imbalan uang atau hadiah sebagai bayarannya. Jepang merupakan salah satu negara maju yang memiliki bisnis prostitusi dan industri pornografi yang berkembang dan diterima masyarakatnya. Berdasarkan data statistik ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) International tahun 2006 sampai dengan 2007, anak-anak di Jepang menjadi korban eksploitasi seks komersil, terutama pada prostitusi dan perdagangan pornografi anak dibawah umur. Dalam berita yang berjudul "*Cases of Minors Falling Prey to Crimes via Social Media Rise to a Record in the First Half.*" *The Japan Times* (19 Oktober, 2017), menurut Badan Kepolisian Nasional, pada 1-6 bulan tahun 2017 data kepolisian mencatat 919 remaja usia 18 tahun kebawah menjadi korban prostitusi dan pornografi melalui media sosial, merupakan rekor tertinggi sejak pengumpulan data dimulai pada tahun 2008. Dalam hal ini bukan merupakan masalah baru di Jepang. Perilaku yang mencerminkan seks bebas sudah ada di Jepang sejak zaman Edo.

Sheldon Garon (1993) mengatakan dalam jurnal yang berjudul *The World's Oldest Debate? Prostitution and the State in Imperial Japan, 1900-1945* pada tahun 1793 di zaman Edo era pemerintahan Shogun Tokugawa, melegalkan menjual anak perempuan mereka ke dalam bisnis prostitusi, tetapi hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Bagi masyarakat Jepang sendiri, budaya seperti seks bebas tidak dianggap tabu. Dalam Jurnal yang berjudul *Phenomenon of Joshi Kosei as a form of compensated dating called Enjo Kosai in Japanese society*, mengatakan bahwa melakukan sebuah kencan sampai berhubungan badan tanpa menikah tidak dianggap sebagai hal yang memalukan atau aib bagi sebagian besar masyarakat di Jepang. Di kalangan anak muda Jepang, muncul *trend* yang beranggapan bahwa seseorang yang belum pernah berhubungan seksual sangat kuno dan tidak keren bahkan sampai dikucilkan dari pergaulan. Oleh karena itu kondisi

masyarakat di Jepang, tidak terlalu mempermasalahkan fenomena *Enjokosai*. Masyarakat Jepang sendiri cenderung individualis, hal ini juga disebabkan karena orang Jepang tidak mau mencampuri urusan orang lain atau mengganggu orang-orang di sekitarnya karena sudah mencakup ranah pribadi, oleh karena itu mereka lebih memilih untuk mengurus diri mereka sendiri dibandingkan mencampuri urusan orang lain (Budi Mulyadi, 2018). Meskipun tidak sedikit juga masyarakat Jepang yang menunjukkan perasaan tidak suka dan merasa terganggu oleh praktik *Enjokosai*, namun bagi sebagian penduduk Jepang yang pada umumnya adalah pelanggan dari praktik *Enjokosai* hal tersebut dianggap sebagai bagian dari kehidupan mereka. Bagi para pria *salaryman* yang membutuhkan hiburan atau teman untuk berbicara dan melakukan aktivitas seksual, keberadaan *Enjokosai* dapat menjadi sumber hiburan tersendiri (Pandiangan, 2015)

Jika membahas mengenai *Enjokosai*, banyak faktor-faktor yang melatarbelakangi remaja putri di Jepang memilih menjadi seorang yang melakukan praktik tersebut. Salah satu faktornya karena pengaruh dari kemajuan ekonomi Jepang yang memengaruhi daya kontrol seseorang dalam mengkonsumsi barang yang mengakibatkan kecenderungan berperilaku konsumtif dalam memenuhi kebutuhan seperti membeli barang-barang bermerk terkenal sebagai suatu keharusan agar eksistensi mereka tetap terlihat dan menjadikan praktik *Enjokosai* sebagai suatu tindakan yang wajar untuk mendapatkan uang dan barang-barang mahal.

Sementara itu faktor lainnya karena memiliki masalah di dalam keluarga sehingga menimbulkan jarak dalam ikatan kekeluargaan. Dalam penelitian ini, Ikatan keluarga yang tidak harmonis adalah keluarga yang penuh dengan perselisihan, kurangnya interaksi antara orang tua dan anak, sering terjadi pertengkaran, atau bahkan sampai terjadi kekerasan dalam rumah yang dapat menyebabkan ketidaktentraman dalam keluarga (Gunarsa, 2004). Salah satu contohnya karena perubahan sistem keluarga Jepang yang telah mempengaruhi hubungan antar anggota keluarga. Keluarga Jepang yang semula menerapkan sistem *ie* kemudian beralih menjadi sistem *kaku kazoku*. Pada sistem *kaku kazoku*, orang tua memiliki kesibukan masing-masing, membuat anggota keluarganya memiliki waktu yang sedikit untuk saling berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Terkait dengan perubahan kondisi dalam ikatan keluarga di Jepang, dalam tulisannya *Male Consciousness and its Social Backgrounds of "Enjokosai"*, Fukutomi (2000) dalam pandangan (2015) mengemukakan bahwa :

“Many teen-age girls involved in prostitution have family problems. They tend to be unable to exercise self-restraint act impulsively and feel lonely. Many of them either have few chances to talk with their parents or are over protected by their parents. The looser their relations with their parents, the less reluctant they are to prostitute them selves. However, they are victims in away and men who buy them are to blame.”

Terjemahan:

“Banyak remaja putri terlibat dalam prostitusi memiliki masalah di dalam keluarganya. Mereka cenderung tidak mampu menahan hawa nafsu, bertindak sesuai dorongan hati dan merasa kesepian. Banyak diantara mereka yang mempunyai sedikit kesempatan untuk berbicara dengan orang tua mereka atau terlalu dikekang oleh orang tua mereka. Remaja putri yang kehilangan hubungan dengan orang tuanya, semakin sedikit keseganan mereka untuk melacurkan diri. Bagaimanapun, mereka adalah korban dan orang-orang yang membeli mereka pantas disalahkan.” (Fukutomi, 2000)

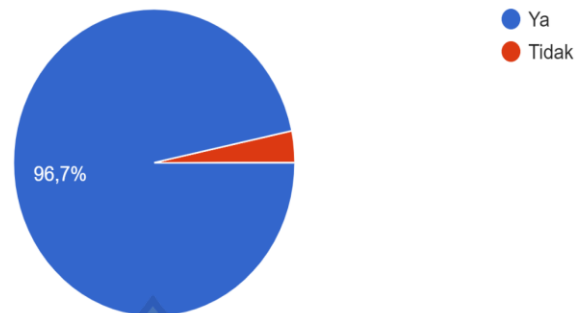
Seperti penjelasan diatas bahwa gadis remaja melakukan prostitusi memiliki masalah dengan keluarganya. Oleh karena itu orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter seorang anak. Perhatian yang minim dari orang tua kepada anak dapat berpengaruh dengan ketidakharmonisan ikatan dalam suatu keluarga. Sehingga dapat mempengaruhi seorang remaja putri di Jepang melakukan praktik *Enjokosai*.

Sebagai data tambahan untuk menunjang bahwa penelitian dengan tema ini penting, penulis membuat angket mengenai Fenomena *Enjokosai* yang dibagikan melalui grup *WhatsApp* kepada Mahasiswa pembelajar Bahasa Jepang khususnya Mahasiswa Universitas Darma Persada angkatan 2019 sebanyak 30 orang sebagai *sample*. Berikut data hasil penyebaran angket tersebut:

Diagram 1

Apakah anda berminat untuk mengetahui Masalah sosial di Jepang?

30 jawaban

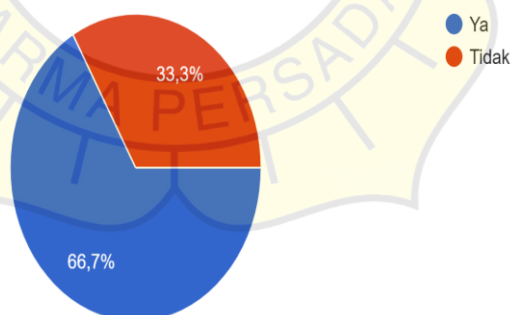


Berdasarkan data dari diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa 96,7% Mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang berminat untuk mengetahui permasalahan sosial yang ada di Jepang.

Diagram 2

Apakah anda mengetahui Masalah sosial yang ada di Jepang?

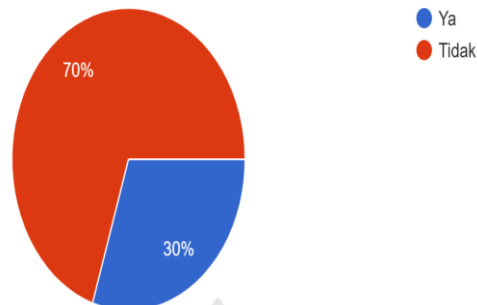
30 jawaban



Berdasarkan data dari diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa 66,7% Mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang mengetahui permasalahan sosial yang ada di Jepang. Sedangkan 33,3% Mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang belum mengetahui permasalahan sosial yang ada di Jepang.

Diagram 3

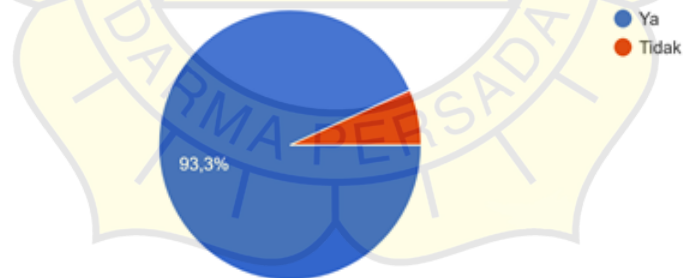
Apakah anda mengetahui terkait Fenomena atau Masalah sosial Enjo Kōsai di Jepang?
30 jawaban



Berdasarkan data dari diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa 70% mayoritas Mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang belum mengetahui fenomena atau masalah sosial *Enjokosai* di Jepang.

Diagram 4

Apakah anda berminat untuk mengetahui Fenomena Enjo Kōsai di Jepang?
30 jawaban



Berdasarkan data dari diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa 93,3% Mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang berminat untuk mengetahui fenomena *Enjokosai* di Jepang.

Berdasarkan data pada diagram diatas, terdapat 4 pertanyaan umum yang diberikan dan sebanyak 30 responden sudah mengisi angket tersebut. Angket ini

dibuat dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan dan minat keingintahuan dari responden Mahasiswa Bahasa Jepang.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai fenomena *Enjokosai*, selain karena objeknya adalah para remaja putri dibawah umur yang bersedia melakukan kegiatan menyimpang demi uang dan barang mahal, penulis juga ingin memberikan gambaran mengenai ikatan keluarga yang tidak harmonis dapat mempengaruhi remaja putri melakukan *Enjokosai*. Oleh karena itu penulis menuangkannya dalam penulisan skripsi yang diberi judul **“Pengaruh Ikatan keluarga Tidak Harmonis Terhadap Fenomena Sosial *Enjokosai* (援助交際) di Jepang”**

1.2 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan terkait dengan penelitian *Enjokosai* sebagai acuan di dalam sub bab ini, terdapat penelitian dari Agnes Natalia Pandiangan (2015) dan Tiara Mukti Hapsari (2014) dengan tema yang sama mengenai fenomena *Enjokosai*. Kemudian, penelitian dari Cornelia Napitupulu, Dewi Kania Izmayanti dan Irma (2014) dengan tema fenomena remaja Jepang modern yang terjun dalam dunia prostitusi. Detail dari kesimpulan penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Fenomena *Enjokosai* di Jepang Dewasa Ini

Penelitian ini dilakukan oleh Agnes Natalia Pandiangan (2015) dalam bentuk skripsi dari Universitas Sumatera Utara. Tema dalam penelitian ini mengenai *Enjokosai*. Fokus penelitian yang dibahas mengenai fenomena *Enjokosai* di Jepang khususnya upaya yang dilakukan untuk menanggulangi masalah *Enjokosai* di Jepang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif menggunakan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah gambaran mengenai fenomena *Enjokosai* di Jepang, menjelaskan faktor yang melatar belakangi terjadinya fenomena *Enjokosai* serta menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan keluarga, pihak sekolah dan pemerintah untuk menanggulangi fenomena *Enjokosai* di Jepang. Berdasarkan penelitian diatas persamaan penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas *Enjokosai* dan faktor yang melatar belakangi terjadinya *Enjokosai*. Perbedaan

dari penelitian penulis adalah berfokus pada faktor perubahan sistem keluarga Jepang yang berdampak pada munculnya fenomena *Enjokosai* di Jepang.

2. Fenomena *Enjokosai* dalam Kehidupan Remaja Putri Jepang

Penelitian ini dilakukan oleh Tiara Mukti Hapsari (2014) dalam bentuk skripsi dari Universitas Gadjah Mada. Tema dalam penelitian ini mengenai *Enjokosai*. Fokus penelitian yang dibahas menjelaskan beberapa faktor yang menjadi pemicu perkembangan *Enjokosai* di Jepang dengan membagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Contoh faktor internal yaitu permasalahan yang terjadi dalam keluarga dan contoh faktor eksternal yaitu berkembangnya *terekura* atau klub telepon. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Berdasarkan penelitian diatas persamaan penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas *Enjokosai* dan faktor internalnya yaitu permasalahan dalam keluarga. Perbedaan dari penelitian penulis adalah berfokus pada permasalahan yang terjadi dalam suatu keluarga yang berpengaruh dengan munculnya fenomena *Enjokosai* di Jepang.

3. Fenomena Sosial Pada Remaja Jepang Modern

Penelitian ini dilakukan oleh Cornelia Napitupulu dan Dewi Kania Izmayanti (2014) dalam bentuk skripsi dari Universitas Bung Hatta. Fokus dalam penelitian ini membahas mengenai fenomena remaja Jepang modern yang terjun dalam dunia pornografi dan prostitusi bukan merupakan kesalahan sang anak seutuhnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data primer yang digunakan adalah buku, artikel, berita online, video dokumenter (youtube) dan film yang memaparkan kasus perilaku seks bebas remaja Jepang. Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana kehidupan keluarga Jepang modern dan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku seks bebas remaja Jepang modern yang terjun dalam dunia pornografi dan prostitusi. Berdasarkan penelitian diatas persamaan penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kehidupan keluarga Jepang dan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku menyimpang seperti seks bebas remaja Jepang. Perbedaan dari penelitian penulis adalah berfokus pada ikatan keluarga yang tidak harmonis, berpengaruh terhadap remaja putri melakukan *Enjokosai*.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Jepang merupakan negara maju yang memiliki berbagai macam fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat terutama remajanya, salah satunya fenomena *Enjokosai*.
2. Praktik *Enjokosai* merupakan prostitusi karena adanya transaksi di dalamnya. Kegiatan perdagangan yang berkaitan dengan hubungan seksual dengan imbalan uang atau hadiah sebagai bayarannya.
3. Kondisi masyarakat Jepang ketika munculnya fenomena *Enjokosai* tidak terlalu mempermasalahkannya, karena masyarakat Jepang cenderung individualis dan terkesan tidak suka memperhatikan orang lain.
4. Adanya suatu permasalahan di dalam keluarga yang memiliki ikatan yang tidak harmonis, sehingga mempengaruhi remaja putri di Jepang melakukan praktik *Enjokosai*. Salah satunya perubahan pada sistem keluarga.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis melakukan pembatasan masalah agar pembahasan yang akan dilakukan jelas dan tertata. Pembatasan dalam penelitian ini adalah berfokus pada bagaimana masalah di dalam keluarga yang memiliki ikatan yang tidak harmonis akan menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku *Enjokosai* yang terjadi sebagian pada kota-kota besar di Jepang seperti tokyo dan osaka

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan Fenomena *Enjokosai*?
2. Bagaimana kondisi ikatan keluarga yang tidak harmonis pada masyarakat Jepang dewasa ini?

3. Mengapa di dalam keluarga yang memiliki ikatan yang tidak harmonis dapat menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku *Enjokosai*?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui dan menjelaskan Fenomena *Enjokosai* di Jepang dewasa ini.
2. Mengetahui dan menjelaskan kondisi ikatan keluarga yang tidak harmonis pada masyarakat Jepang dewasa ini.
3. Mengetahui dan menjelaskan di dalam keluarga yang memiliki ikatan yang tidak harmonis dapat menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku *Enjokosai*.

1.7 Landasan Teori

Penelitian ini mengacu pada beberapa landasan teori tentang variabel penelitian, diantaranya :

1.7.1 Fenomena Sosial

Menurut Imron dan Aka (2018:1-2), Fenomena sosial merupakan suatu aktivitas yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh individu atau kelompok tertentu terhadap interaksi sosial dalam masyarakat yang dapat menimbulkan permasalahan sosial.

Menurut Prof. Selo Soemardjan (1989: 23), Fenomena sosial merupakan perubahan pada suatu lembaga kemasyarakatan, yang dapat mempengaruhi sistem sosial, mencakup nilai, sikap, dan pola perilaku antar kelompok dalam masyarakat. Kemudian Menurut Pasurdi Suparlan (1989: 89), Fenomena sosial merupakan perubahan yang terjadi pada struktur sosial dan pola hubungan sosial yang mempengaruhi sistem status, ikatan kekeluargaan, sistem politik dan kekuasaan, serta kependudukan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa fenomena sosial adalah suatu peristiwa yang menimbulkan perubahan, yang dapat mempengaruhi sistem sosial, ikatan kekeluargaan maupun sikap dan pola perilaku

dalam masyarakatnya yang dapat menimbulkan permasalahan baik dalam struktur sosial dan hal lainnya.

1.7.2 Prostitusi

Prostitusi bukanlah hal yang baru dalam kehidupan masyarakat. Prostitusi telah dipraktikkan sejak dahulu sampai sekarang. Hingga saat ini prostitusi telah berkembang dari masa ke masa seiring dengan sejarah manusia. Dari masa ke masa itu pula prostitusi dianggap sebagai masalah sosial yang menyimpang.

Secara umum prostitusi adalah kegiatan hubungan seksual yang sifatnya sesaat, yang dilakukan dengan seseorang untuk imbalan kompensasi uang. Prostitusi juga dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memberikan pelayanan untuk melakukan tindakan seksual, yang diberikan atau dijual kepada umum sesuai dengan imbalan yang diperjanjikan sebelumnya.

Menurut KBBI, prostitusi merupakan kegiatan perdagangan yang berkaitan dengan hubungan seksual dengan imbalan uang atau hadiah sebagai bayarannya. Kemudian Menurut P.J de Bruine van Amstel dalam Kartono (2004) mengungkapkan, prostitusi adalah penyerahan diri dari wanita kepada laki-laki bertujuan memperoleh imbalan. Selanjutnya menurut Perkins dan Bennet dalam Koentjoro (2004) mendefinisikan prostitusi sebagai perjanjian bisnis yang disepakati oleh semua pihak yang terlibat sebagai suatu bentuk kontrak jangka pendek, yang memungkinkan satu atau lebih individu mendapatkan kenikmatan seksual dengan berbagai cara. Terakhir menurut Koentjoro (2004) mengatakan bahwa, pada umumnya terdapat lima alasan yang menyebabkan seorang wanita menjadi pekerja seks komersial diantaranya adalah materialisme, modeling, dukungan orangtua atau keluarga, lingkungan yang permisif, dan faktor ekonomi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa prostitusi merupakan kegiatan berhubungan seksual yang dilakukan oleh wanita dengan banyak laki-laki untuk diperdagangkan supaya mendapatkan uang atau hadiah sebagai bayarannya dalam bentuk kontrak jangka pendek.

1.7.3 Ikatan Keluarga Tidak Harmonis

Ikatan keluarga yang tidak harmonis merupakan hubungan keluarga yang penuh dengan konflik, tidak ada komunikasi yang baik, penuh dengan pertengkaran,

atau perselisihan bahkan sampai terjadi kekerasan dalam rumah yang dapat menyebabkan ketidaktentraman dalam keluarga.

Mihari dan Wahyurini dalam Retnaningsih (2009) mengemukakan bahwa, ikatan keluarga tidak harmonis adalah suatu kondisi dimana hubungan antar anggota keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya, di mana keharmonisan, kedamaian, dan kesejahteraan keluarga menjadi terganggu karena sering terjadi pertengkaran atau perselisihan antar orang tua atau orang tua dan anak tidak ada jalinan komunikasi, bahkan tindakan kekerasan fisik atau seksual terhadap anak.

Menurut Willis (2011:66), suatu ikatan keluarga dikatakan tidak harmonis atau tidak utuh dapat dilihat dari dua aspek: (1) suatu ikatan keluarga tersebut terpecah karena strukturnya tidak lengkap sebab salah satu dari kepala keluarga telah meninggal atau bercerai. (2) orang tua tidak bercerai tetapi struktur keluarga tidak lengkap karena ayah atau ibu sering tidak berada di rumah, dan tidak menunjukkan hubungan kasih sayang serta perhatiannya kepada anak.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa ikatan keluarga yang tidak harmonis adalah ikatan atau hubungan keluarga yang penuh dengan konflik dan tidak terjalin komunikasi, di mana keharmonisan, kedamaian, dan kesejahteraan keluarga menjadi terganggu karena sering terjadi pertengkaran atau perselisihan antar anggota keluarga. Sehingga ikatan keluarga tersebut terpecah karena strukturnya tidak lagi utuh

1.8 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2010) deskriptif analisis memberikan gambaran atau objek yang diteliti berdasarkan data atau sampel yang diperoleh kemudian dianalisis dan disimpulkan.

Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis penulis mendeskripsikan mengenai fenomena *Enjokosai* dan pengaruh ikatan keluarga yang tidak harmonis, yang kemudian dibahas sebagai analisis dan kesimpulan.

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati objek masalah yang terjadi, mengumpulkan data berdasarkan fakta yang ada dan mengembangkan data yang diperoleh sesuai dengan informasi yang relevan terkait dengan masalah dalam skripsi ini.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan publikasi *online* terlebih dahulu seperti mengakses *google*, *e-book*, jurnal, artikel, berita online untuk memperoleh sumber bacaan yang berkaitan dengan topik masalah. Selain itu penulis melakukan studi pustaka untuk memperoleh data dari beberapa buku atau referensi yang berkaitan dengan permasalahan. Penulis juga membagikan angket kepada Mahasiswa pembelajar Bahasa Jepang, Universitas Darma Persada, angkatan 2019 melalui grup *WhatsApp*. Adapun dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan dan minat keingintahuan dari responden Mahasiswa Bahasa Jepang mengenai topik yang akan dibahas yaitu *Enjokosai*.

1.9 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini menggunakan teori mengenai ikatan keluarga tidak harmonis dan prostitusi. Diharapkan penelitian ini dapat menjelaskan secara detail mengenai fenomena sosial *Enjokosai* dari sudut pandang ikatan keluarga yang tidak harmonis dan prostitusi.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat mengetahui mengenai fenomena *Enjokosai* dewasa ini dan pengaruh dari ikatan keluarga yang tidak harmonis terhadap fenomena tersebut. Melihat fenomena ini, pemikiran penulis terhadap *Enjokosai* adalah buruk, karena cara mendapatkan uang adalah dengan bekerja bukan melakukan *Enjokosai*. Seharusnya remaja putri tidak memilih cara cepat untuk mendapatkan uang apalagi dengan melakukan prostitusi (*Enjokosai*).
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan dan referensi dengan tema terkait Fenomena *Enjokosai*.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Dalam bab ini penulis menjelaskan pengantar mengenai penelitian *Enjokosai* ini.

Bab II : Fenomena *Enjokosai* dan Ikatan Keluarga di Jepang

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai sejarah dan fenomena *Enjokosai*, serta menjelaskan perubahan sistem keluarga di Jepang yang berawal dari sistem *Ie* beralih menjadi *Kaku Kazoku*, dan menjelaskan kondisi ikatan keluarga yang tidak harmonis di Jepang dewasa ini.

Bab III : Pengaruh Ikatan Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Fenomena Sosial *Enjokosai* di Jepang (Studi Kasus)

Pada bab ini penulis menguraikan tentang studi kasus fenomena *Enjokosai* di Jepang dan menganalisisnya dari sudut pandang teori *Enjokosai* sebagai prostitusi atau pelacuran, dan dari sudut pandang teori pengaruh ikatan keluarga yang tidak harmonis.

Bab IV : Simpulan

Pada bab ini berisi pemaparan singkat terkait kesimpulan yang berisi analisis data berdasarkan variabel-variabel teori dasar atau teori utama mengenai pengaruh ikatan keluarga yang tidak harmonis terhadap fenomena *Enjokosai* di Jepang.